

**SKRIPSI**

**PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS ANGGOTA POLRI DI POLRES KOTA LANGSA**

**Diajukan Oleh :**

**CHAIRUL AZMI**  
**NIM . 3022013045**

**PROGRAM STUDI  
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
TAHUN 2020 M / 1441 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama  
Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh**

**CHAIRUL AZMI  
NIM : 3022013045**

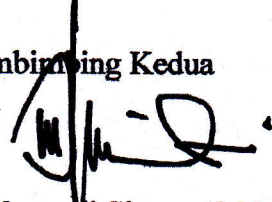
**Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing Pertama,**

  
**Drs. Nawwari Marhaban, MA  
NIP. 196108011994031001**

**Pembimbing Kedua**

  
**Dr. Mawardi Siregar, MA  
NIP. 197611162009121002**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Berjudul Pembinaan Rohani dan Mental Dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota Polri di Polres Kota Langsa. Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Jurusan /Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, Pada Hari Selasa Tanggal 25 Agustus 2020.


Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu FUAD pada Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Langsa, 25 Agustus 2020.

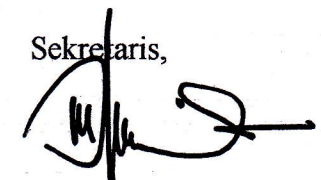
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Jurusan / Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

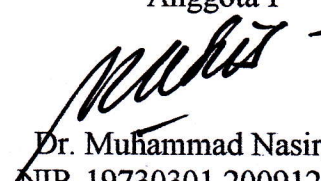
Ketua,

  
Drs. Nawawi Marhaban, MA  
NIP. 196108011994031001

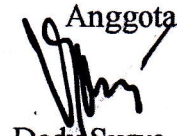
Sekretaris,

  
Dr. Mawardi Siregar, MA  
NIP. 197611162009121002

Anggota I

  
Dr. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001

Anggota II

  
Dedy Surya, M.Psi  
NIP. 19910717 201801 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



  
Dr. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : CHAIRUL AZMI  
NIM : 3022013045  
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Adab & Dakwah/Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembinaan Rohani Dan Mental Dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota Polri di Polres Kota Langsa “ adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata / terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 29 Juni 2020

Saya membuat pernyataan,



*Chairul Azmi*  
Chairul Azmi

Nim / 3022013045

## ABSTRAK

Chairul Azmi, NIM: 3022013045, Judul: Pembinaan Rohani dan Mental Dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota Polri di Polres Kota Langsa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Langsa.

Dalam menjalani tugas dan kewajiban, seorang anggota Polri di harapkan mempunyai integritas baik fisik maupun mental. Meskipun pendidikan mental anggota Polri sudah dilaksanakan ketika mereka menjalani pelatihan-pelatihan khusus, namun secara realitas menurut pengamatan dilapangan masih terdapat sejumlah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sejumlah Polisi seperti kurangnya kesadaran disiplin. Untuk mengatasi persoalan pelanggaran tersebut, maka Polres Langsa melakukan kegiatan pembinaan rohani dan mental bagi setiap anggotanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1. Pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri di Polres Langsa. 2. Peningkatan religiusitas anggota Polri di Polres Langsa.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu Data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian maka di peroleh hasil sebagai berikut: pembinaan rohani dan mental di Polres Langsa dilakukan setiap seminggu sekali yaitu pada hari kamis dengan mendatangkan para Ustadz yang memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk bagi mereka anggota Polri di Polres Langsa yang belum memahami akan pentingnya ajaran agama Islam. Adapun metode yang digunakan oleh ustadz yang membimbing yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini dilakukan dikarenakan waktu yang diberikan hanya sekitar 30 s/d 40 menit. Pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri di Polres Langsa dapat meningkatkan religiusitas anggota Polri. Peningkatan religiusitas dapat dilihat dari sikap ke hati-hatian anggota Polri dalam bekerja dan bertindak, meningkatnya pengamalan ibadah shalat fardhu secara berjama'ah, tingkat kedisiplinan yang baik, kepatuhan terhadap pimpinan dan ketaatan mereka terhadap perintah Allah yaitu menggantikan shalat fardhu yang mereka tinggalkan.

**Kata Kunci:** *Binrohtal, Religiusitas, Polri Polres Langsa*

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur Kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pembinaan Rohani Dan Mental Dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota Polri di Polres Kota Langsa’. Sebagai prasyarat Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Sosial (S. Sos).

Shalawat dan salam selalu tercurahkan untuk Nabi besar Muhammad SAW. karena berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan indahnya ilmu pengetahuan seperti yang saat ini kita rasakan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu rangkaian ucapan terimakasih dengan setulus hati penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku Ketua Jurusan / Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI).
4. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku Pembimbing II Yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, memberikan petunjuk, arahan, dan masukan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Masdalifah Sembiring, S.Ag. MA Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama ini.
7. Para Dosen dan Staf Akademik Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan ilmu dan fasilitas pendidikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ucapan terima kasih saya kepada orangtua saya yang telah mendidik, mengajari, mendoakan dan memberikan dukungan materi dan doa kepada penulis. Semoga Allah SWT. senantiasa mencurahkan hidayah-Nya kepada ayah dan ibu tercinta.
9. Seluruh Keluarga tersayang yang telah memberikan motivasi dan dukungannya selama ini kepada penulis.
10. Seluruh sahabat seperjuangan khususnya Jurusan/ prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan saran dan kritiknya yang sifatnya membangun.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Langsa, 23 Juli 2020  
Penulis

**(Chairul Azmi)**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian Penelitian .....	5
D. Penjelasan Istilah .....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Kajian Terdahulu .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II    KAJIAN TEORI .....	14
A. Pembinaan Rohani dan Mental.....	14
1. Pengertian Pembinaan Rohani dan Mental.....	14
2. Tujuan Pembinaan Rohani dan Mental .....	19
3. Fungsi Pembinaan Rohani dan Mental.....	20
B. Bimbingan Islami dalam Pembinaan Mental .....	22
C. Teori Religiusitas.....	30
BAB III    METODOLOGI PENELITIAN .....	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	33
B. Sumber Data .....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34



D. Teknik Analisis Data.....	35
E. Teknik Menguji Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Kabag SUMDA.....	38
B. Pelaksanaan Kegiatan BINROHTAL di Polres Langsa.....	40
C. Peningkatan Religiusitas Anggota Polri di Polres Langsa.....	45
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-saran .....	54
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>55</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia membutuhkan rasa aman, rasa tenang serta rasa bahagia dalam hidupnya. Adanya agama, dapat menjadikan manusia hidup dengan aman, tenang dan bahagia. Agama merupakan jalan kebenaran bagi kehidupan setiap manusia baik dalam kehidupan bermoral maupun dalam kehidupan bersosial. Agama juga merupakan obat bagi segala penyakit, baik penyakit fisik ataupun penyakit mental.

Menurut Jalaluddin, yang dimaksud dengan nilai adalah “daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang”.<sup>1</sup> Setiap agama memiliki sistem nilai yang berlaku, dalam Islam dapat di klasifikasikan ke dalam norma-norma, misalnya norma syariat dan norma akhlak. Agama Islam memerintahkan umatnya agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta memerintahkan agar umatnya berakhlak mulia dan melarang berbuat keji juga agar saling menyayangi, saling mengasihi dan saling membantu.

Pada dasarnya, agama Islam menekankan kepada seluruh umatnya untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran ajaran Islam yang merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Islam juga menganjurkan agar seluruh umatnya lebih menekankan pada segi pengamalan yang nyata, dapat mengendalikan sikap,

---

<sup>1</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 255.

tindakan dan cara hidup yang islami agar tujuan Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam dapat terealisasi dengan baik.

Menurut Namora Lumongga, manusia bukanlah individu yang baik atau jahat sehingga memiliki kemampuan untuk berperilaku baik atau jahat. Manusia dapat mengkonseptualisasikan dan mengontrol perilakunya sendiri. Manusia dapat memperoleh perilaku yang baru, perilaku manusia dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Pandangan ini semakin menguatkan bahwa manusia dapat memiliki kemampuan untuk berkembang kearah yang lebih baik, apabila dia berada dalam situasi lingkungan yang mendorongnya untuk menjadi individu yang baik.<sup>2</sup>

Oleh karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan, maka dari itu perlu dilakukannya suatu kegiatan agar manusia itu dapat saling mengenal, tolong menolong satu sama lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujarat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011), h. 169

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 517.

Tujuan utama dari ayat tersebut adalah takwa. Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kita saling mengenal dan bertakwa kepada Allah Swt. Salah satu upaya untuk meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah yaitu dengan melaksanakan bimbingan atau pembinaan rohani dan mental.

Pembinaan sering di jelaskan dengan istilah bimbingan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prayitno dalam Sukardi, menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar individu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.<sup>4</sup>

Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki kelebihan, baik dari segi ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang diberikan kepada orang lain yang membutuhkan bimbingan. Kegiatan pembinaan dapat dilakukan oleh seorang pimpinan terhadap anak buahnya dengan melakukan pelatihan-pelatihan. Sedangkan kegiatan pembinaan rohani dan mental hanya dapat dilakukan oleh orang yang memahami ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Sebab membina rohani dan mental tidak sama seperti melakukan pembinaan fisik.

Kegiatan pembinaan rohani dan mental merupakan salah satu cara untuk membina dan mendidik seseorang, sehingga timbul kesadaran bahwa perbuatan

---

<sup>4</sup>Dewa Katut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 37.

mereka ada yang tidak benar karena sudah melampaui batas norma dan etika dalam hidup bersama di suatu masyarakat. Kegiatan pembinaan rohani dan mental sangat perlu dilakukan dikalangan masyarakat khususnya dikalangan kepolisian.

Polisi adalah aparat pemerintah yang bertugas menjaga dan memelihara keamanan di masyarakat.<sup>5</sup> Adapun beberapa tugas dan tanggung jawab Polisi antara lain menangani semua kejahatan yang timbul dimasyarakat baik pencurian, tindak kriminal, tindak korupsi dan aksi massa (demo) yang berujung pada tindakan anarkis. Tanggung jawab ini sebagaimana ditetapkan dalam UU Nomor 2 tahun 2002 yang menyebutkan bahwa: “Polri berperan sebagai pemelihara Kamtibmas, Penegak Hukum, Pelindung, Pengayom serta Pelayan Masyarakat”.<sup>6</sup>

Dalam menjalani tugas dan kewajiban mereka, seorang anggota Polri di harapkan mempunyai integritas baik fisik maupun mental. Meskipun pendidikan mental anggota Polri sudah dilaksanakan ketika mereka menjalani pelatihan-pelatihan khusus, namun secara realitas menurut pengamatan dilapangan masih terdapat sejumlah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sejumlah Polisi seperti kurangnya kesadaran disiplin. Dalam hal disiplin masih banyak anggota Polisi yang datang tidak tepat waktu ke kantor. Padahal sebagai aparat penegak hukum dan pengayom masyarakat yang sudah dilatih fisik maupun mental, sudah seharusnya anggota Polisi menanamkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas. Untuk mengatasi persoalan pelanggaran tersebut, maka Polres Langsa melakukan kegiatan pembinaan rohani dan mental (BINROHTAL) bagi setiap

---

<sup>5</sup>Mangunsuwito, *Kamus Saku Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*, (Jakarta: Widyatamma Pressindo, 2011), h. 381.

<sup>6</sup>Agustri Heriyanto, *Majalah Teratai Media Informasi Korps Brimob Polri*, (Depok : Mako Korps Brimob Polri, 2011), edisi 87, h. 8.

anggotanya. Tujuannya yaitu agar setiap anggota Polisi dapat menjalankan tugas sesuai dengan amanat dan tanggung jawab sumpah jabatan, karena tugas yang mereka jalani tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada pimpinan, tetapi juga akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pembinaan Rohani Dan Mental Dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota Polri di Polres Kota Langsa.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri di Polres Langsa?
2. Bagaimanakah peningkatan religiusitas anggota Polri di Polres Langsa?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sesuatu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Seorang peneliti harus mengetahui dan menentukan dengan jelas apa yang menjadi tujuan dalam penelitiannya.<sup>7</sup> Adanya tujuan yang

---

<sup>7</sup>Atang Abdul Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2000), h. 69.

jelas maka kita akan mudah dalam menentukan jalan dan cara yang hendak di capai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri di Polres Langsa.
2. Untuk mengetahui peningkatan religiusitas anggota Polri di Polres Langsa.

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penulisan dan tujuan yang hendak dicapai, maka penulisan ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan peneliti tentang Pembinaan Rohani Dan Mental Dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota Polri di Polres Kota Langsa.
  - b. Untuk penambahan pengetahuan dan kemampuan penulis dalam pembuatan penelitian.
  - c. Menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai pemikiran baru yang dapat penulis berikan untuk menambah wawasan pembaca terhadap pemahaman Pembinaan Rohani dan Mental dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota Polri di Polres Kota Langsa.
  - b. Sebagai media informasi untuk penelitian yang akan datang yang akan dibahas secara lebih mendalam.

#### D. Penjelasan Istilah

Dalam penulisan skripsi ini perlu dijelaskan beberapa penjelasan istilah, agar tidak terjadinya kesalah pahaman. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan beberapa penjelasan istilah:

##### 1. Pembinaan Rohani dan Mental

Pengertian pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>8</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, definisi pembinaan ialah “proses membina, membangun atau menyempurnakan, upaya mendapat hasil yang lebih baik”.<sup>9</sup> Kata rohani menurut Samudra Azhari Aziz dan Setia Budi mengemukakan: “rohani adalah bagian yang halus dari susunan kehalusan manusia yang memiliki kecenderungan kepada sifat-sifat Allah”.<sup>10</sup> Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa: “rohani yaitu berkaitan dengan roh, rohaniah, alam”.<sup>11</sup> Menurut Jaelani bahwa mental yaitu sama dengan jiwa, sukma, roh dan semangat.<sup>12</sup> Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan yang bias, adanya keserasian fungsi jiwa, dan merasa bahwa dirinya

---

<sup>8</sup>Soetopo H, Seoemanto W, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), cet.ke-2, h. 292.

<sup>9</sup>Salim Peter dan Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 205.

<sup>10</sup>Samudra Azhari Aziz dan Setia Budi, *Eksistensi Rohani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Ta’lim HDH, 2004), bag. 2, h. 92.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet.ke-III, h. 960.

<sup>12</sup>A.F Jaelani, *Pensucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2010),h. 75.



berharga, berguna, dan berbahagia serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada semaksimal mungkin.<sup>13</sup>

Sedangkan pembinaan rohani dan mental yang dimaksud dalam skripsi ini adalah yaitu suatu usaha pemberian bantuan dan arahan mengenai keagamaan yang diberikan kepada anggota Kepolisian Polres Langsa.

## 2. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi yang artinya akidah, kepercayaan, agama. Sedangkan religius adalah bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.<sup>14</sup> Istilah *religi* atau *religion* itu berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak

---

<sup>13</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 143-144.

<sup>14</sup>Mangunsuwito, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Widyatmma Pressindo. Tt), h. 407.

sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut”.<sup>15</sup> Sedangkan yang dimaksud religiusitas dalam skripsi ini yaitu sifat mutlak yang bersumber pada agama yang dimiliki oleh masing-masing anggota Polisi Polres Kota Langsa.

### 3. Anggota Polri

Polri merupakan singkatan dari Polisi Republik Indonesia. Polisi adalah badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum.<sup>16</sup> Sedangkan anggota Polri yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu personil Polisi yang bertugas di Polres kota Langsa.

### E. Kerangka Teori

Kerangka teoritis atau kerangka pemikiran adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang dijadikan sebagai acuan dalam proses kegiatan penelitian.<sup>17</sup> Pembinaan rohani dan mental pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang melaksanakan fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Adapun fungsi pelaksanaan pembinaan rohani mental bagi Polri yaitu:

1. Adanya pembinaan rohani dan mental dapat mencegah diri seorang anggota Polri yang bertugas di Polres Langsa dari perbuatan yang keji dan munkar.
2. Adanya pembinaan rohani dan mental menjadikan seorang anggota Polri yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki akhlakul karimah, bertakwa, serta dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya

---

<sup>15</sup>Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 34.

<sup>16</sup>Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), h.292.

<sup>17</sup>Fakultas Syariah IAIN Langsa, *Panduan Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, (Langsa: IAIN Langsa, 2019), h. 13.

masyarakat Kota Langsa.

3. Adanya pembinaan rohani dan mental diharapkan mampu dijadikan sebagai *Asyifa* (obat) bagi setiap anggota Polri Polres Langsa agar dapat memperbaiki diri sesuai tuntunan ajaran agama Islam.
4. Adanya pembinaan rohani dan mental sebagai benteng diri bagi setiap anggota Polri Polres Langsa dari perbuatan yang tidak terpuji.
5. Adanya pembinaan rohani dan mental sebagai pengembangan jiwa dan kesadaran anggota Polisi Polres Langsa dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap masyarakat agar senantiasa bertakwa dan mengingat Allah Swt.

Pemahaman religiusitas yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah batas kemampuan sikap keagamaan seorang anggota Polri dalam memahami ajaran agama yang mengandung nilai-nilai religi yang harus diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Teori perkembangan religiusitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Glock dan Stark yang membagi lima dimensi religiusitas diantaranya yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi pengamalan atau konseskuensi, dimensi pengetahuan, dan dimensi penghayatan.

Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Sufistik, religiusitas atau spiritual terbagi menjadi tujuh tahap yaitu:

1. Nafs Amarah
2. Nafs Lawwarnah
3. Nafs Muthimah

4. Nafs Mutma'innah
5. Nafs Radhiyah
6. Nafs Mardiyah
7. Nafs Safi'yah<sup>18</sup>

#### **F. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, yang ada kaitannya dengan variabel-variabel dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Walaupun secara umum memiliki kesamaan, akan tetapi secara rinci penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya dari segi waktu pelaksanaan penelitian, objek penelitian dan tempat penelitian. Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu :

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardin M, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta angkatan 2003 dengan judul “Strategi Komunikasi Organisasi Pembinaan Mental Keagamaan Pegawai PT. TIKI Jalur Nugraha Eka Kurir”. Penelitian ini berisikan tentang kegiatan pembinaan mental keagamaan pegawai PT. TIKI dan difokuskan kepada strategi komunikasinya seperti *newsletter*, pengajian rutin, pembinaan atau *training*.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Chintya Puspita Sari, Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta angkatan 2006 dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

---

<sup>18</sup>Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 288.

<sup>19</sup><http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3652/1/Amriani.Pdf> (31 Januari 2020).

Dalam Meningkatkan Etos Kerja Kepolisian Di Polres Jakarta Pusat”. Skripsi ini berisi tentang kegiatan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja kepolisian di Polres Jakarta Pusat. Etos kerja yang dimaksudkan adalah menghargai waktu, memiliki jiwa kepemimpinan, tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan, haus untuk memiliki sifatkeilmuan.<sup>20</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu :

1. Bagian depan yang terdiri dari : *Cover* judul skripsi, Lembar pengesahan pembimbing, Lembar dewan penguji, Surat pernyataan karya sendiri, Kata pengantar, Daftar isi, Daftar tabel, Daftar lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian isi yang terdiri dari 5 Bab yaitu :

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Penjelasan Istilah, Kerangka Teori dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kajian Teori yang berisikan Pembinaan Rohani dan Mental, Pengertian Pembinaan Rohani dan Mental, Tujuan Pembinaan Rohani dan Mental, Fungsi Pembinaan Rohani dan Mental, Bimbingan Islami dalam Pembinaan Mental, dan Teori Religiusitas.

BAB III: Metodologi Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Menguji Keabsahan Data.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

BAB IV: Pelaksanaan dan hasil penelitian yang terdiri dari :Lokasi Penelitian, Subjek penelitian, Hasil penelitian, Hasil Wawancara dan Observasi.

BAB V: Penutup, Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian akhir yang berisi tentang Daftar pustaka dan Lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembinaan Rohani dan Mental**

Pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah khususnya keadaan jiwa kearah yang lebih baik lagi. Berikut ini akan penulis paparkan beberapa pengertian dari pembinaan rohani dan mental.

##### **1. Pengertian Pembinaan Rohani dan Mental**

Pengertian pembinaan sering di sebut dengan istilah kata bimbingan dan penyuluhan. Pembinaan berasal dari kata “bina” yang memiliki makna pelihara.<sup>1</sup> Setelah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-” dan akhiran “an” maka menjadi pembinaan.

Pembinaan adalah membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.<sup>2</sup> Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, pembinaan adalah “proses membina, membangun atau menyempurnakan, upaya mendapat hasil yang lebih baik”.<sup>3</sup> Menurut Soetopo dan Soemanto pengertian pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), h.58.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet.ke-II, h. 117.

<sup>3</sup> Salim Peter dan Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 205.

<sup>4</sup> Soetopo H, Seoemanto W, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), cet.ke-2, h. 292.

Dari beberapa pengertian pembinaan yang telah dijelaskan, maka dapat penulis simpulkan pengertian pembinaan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang guna untuk mengarahkan, membimbing, dan membangun sikap dan perilaku orang lain agar menjadi kearah yang lebih baik.

Pengertian rohani berasal dari kata “ruh” yang berarti sesuatu yang tidak menempati ruang, sehingga tidak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indra.<sup>5</sup> Definisi rohani kemudian diartikan sebagai bagian yang halus dari susunan kehalusan manusia yang memiliki kecenderungan kepada sifat-sifat Allah.<sup>6</sup> Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa: “rohani yaitu berkaitan dengan roh, rohaniah, alam”.<sup>7</sup> Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku (Psikologi Dakwah) menjelaskan bahwa: “Roh mempunyai dua pengertian, yaitu roh jasmani dan roh rohani. Roh jasmani yaitu zat halus yang berpusat di ruang hati dan menjalar ke seluruh ruang urat nadi (pembuluh darah) selanjutnya tersebar ke seluruh tubuh, karenanya manusia dapat bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai macam perasaan serta dapat berfikir atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan”.<sup>8</sup>

Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, menurut penulis pengertian rohani merupakan suatu zat halus yang berpusat diruang hati dan dapat memberikan dampak yang begitu nyata bagi fisik.

Selanjutnya pengertian mental adalah suatu hal yang berkenaan dengan jiwa,

---

<sup>5</sup>Zainuddin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka. 2013), h. 27.

<sup>6</sup>Samudra Azhari Aziz dan Setia Budi, *Eksistensi Rohani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Ta’lim HDH, 2004), bag. 2, h. 92.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet.ke-III, h. 960.

<sup>8</sup>Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1993), h. 16.



watak, otak, batin dan sebagainya, ruh manusia.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian para ahli kesehatan, mental manusia terbagi menjadi dua yaitu golongan orang yang sehat mentalnya, dan orang yang tidak sehat mentalnya. Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dan mampu menyesuaikan diri dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa serta tetap terpelihara moralnya.<sup>10</sup>

Kesehatan mental (*mental hygienie*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tentram.<sup>11</sup> Dalam ilmu kedokteran dikenal istilah *psikosomatik* (kejiwabadianan). Dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah, dan sebagainya, maka badan turut menderita.<sup>12</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil suatu batasan bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan yang bias, adanya keserasian fungsi jiwa, dan merasa bahwa dirinya

---

<sup>9</sup>Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cv Cahaya Agency, 2013), h. 270.

<sup>10</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. ke-3, h. 36.

<sup>11</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) , h. 162.

<sup>12</sup>*Ibid.*,h. 162.

berharga, berguna, dan berbahagia serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada semaksimal mungkin.<sup>13</sup>

Sedangkan golongan orang yang tidak sehat mentalnya berarti orang yang mengalami keadaan yang tidak seperti orang normal. Kondisi kesehatan mental yang tidak sehat dapat memberikan dampak terhadap suasana hati misalnya kebahagiaan dan kesejahteraan. Adapun gejala-gejala yang ditimbulkan oleh gangguan atau penyakit mental yaitu “dapat dilihat dari perasaan yaitu merasa gelisah, iri, dengki dan sebagainya. Serta dapat dilihat dari pikiran yaitu tidak mampu mengkonsentrasikan pikiran kepada suatu pekerjaan, kemudian dapat dilihat dari tingkah laku seperti bersikap tidak terpuji, menyakiti dan memfitnah. Dapat pula dilihat dari kesehatan badannya”.<sup>14</sup>

Dari beberapa penjelasan para tokoh ahli, dapat penulis simpulkan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat akan mampu mewujudkan ketenangan di dalam batin sehingga mampu menciptakan rasa tenang, aman, bahagia dan memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Sebaliknya, orang yang memiliki mental yang tidak sehat ialah orang yang selalu diselimuti oleh rasa kegelisahan, ketakutan dan ketidak harmonisan didalam hidupnya sehingga cenderung memiliki sikap dan perbuatan yang kurang menyenangkan dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan adanya pembinaan, diharapkan mampu melahirkan kondisi mental seseorang yang sehat dan dapat memperbaiki mental seseorang yang awalnya tidak sehat menjadi sehat dan lebih kepada arah yang positif dan bermanfaat bagi orang banyak.

---

<sup>13</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 143-144.

<sup>14</sup>Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), cet.ke-2, h.9.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.<sup>15</sup>

Sedangkan kesehatan mental dalam Islam adalah ibadah dalam pengertian luas atau pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan agamanya, untuk mendapatkan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang dan bahagia). Firman Allah<sup>16</sup>:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya.<sup>17</sup>

Dari penjelasan para ahli, maka penulis simpulkan tentang pembinaan rohani dan mental merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan memberikan bantuan dan arahan tentang keagamaan agar seseorang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

<sup>15</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. ke-XV, h. 173.

<sup>16</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 149.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 594.

## 2. Tujuan Pembinaan Rohani dan Mental

Pembinaan rohani dan mental memiliki tujuan ingin dicapai. Adapun tujuan dari pembinaan rohani dan mental yaitu untuk menginternalisasikan, mengeksternalisasikan, dan mentransformasikan sistem ajaran Islam ke dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok kecil atas dasar masalah khusus (kasuistik) dalam semua kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga serta lingkungan sosial”.<sup>18</sup> Tujuan utama dari pembinaan atau bimbingan yaitu mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Adapun tujuan dari pembinaan rohani dan mental yaitu<sup>20</sup>:

1. Membantu seseorang guna mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat kelak.
2. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain, membantu individu mencegahnya timbul masalah bagi dirinya sendiri.
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi.
4. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.<sup>21</sup>

Dari beberapa penjelasan tujuan pembinaan rohani dan mental diatas, dapat

---

<sup>18</sup>M Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 98.

<sup>19</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008), cet ke-2, h. 44.

<sup>20</sup>Agustri Heriyanto, *Majalah Teratai*, (Depok : Mako Korps Brimob Polri, 2011), edisi 87, h. 8.

<sup>21</sup>Fajriah Septiani, “Efektifitas Metode Bimbingan agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor”(Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 27.

penulis simpulkan tujuan pembinaan rohani dan mental yaitu membentuk kepribadian individu supaya mampu mengendalikan diri dari perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan, menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta memiliki akhlakul karimah, sehingga bermanfaat bagi orang banyak.

### 3. Fungsi Pembinaan Rohani dan Mental

Adapun fungsi dari Pembinaan Rohani dan Mental yaitu<sup>22</sup> :

1. Fungsi *Frefentif (pencegahan)*. Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.
2. Fungsi *Penyaluran*. Dalam fungsi penyaluran ini layanan yang dapat diberikan, misalnya memperoleh jurusan/ program yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan bakat dan minat, serta perencanaan karirnya.
3. Fungsi *Penyesuaian*. Fungsi penyesuaian dalam layanan bimbingan adalah membantu terciptanya penyesuaian anatara siswa dan lingkungannya.
4. Fungsi *Perbaikan*. Walaupun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah—masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan berperan.
5. Fungsi *pengembangan*. Dalam fungsi developmental ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap.

Fungsi-fungsi pembinaan rohani dan mental pada dasarnya bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Kitab Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi manusia, obat untuk hati yang tenang dan Rahmat untuk seluruh alam

---

<sup>22</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1995), h. 8-9.

diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. agar disampaikan kepada seluruh umat manusia. Melalui sunnah nabi penjelasan dari isi Al-Qur'an tersebut dapat dijelaskan, sehingga dapat dipahami oleh seluruh umat manusia. Salah satu penjelasan Al-Qur'an yaitu tentang fungsi dari pembinaan rohani dan mental.

Pembinaan rohani atau bimbingan rohani mempunyai lima fungsi yaitu sebagai pencegah, pemaham, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan jiwa manusia agar menjadi manusia yang sempurna".<sup>23</sup>

Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya : "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".<sup>24</sup>

Berdasarkan surah Bani Israil ayat 82 tersebut Allah menjelaskan bahwa bagi orang yang beriman ada salah satu obat untuk penawar dari segala masalah yaitu Al-Qur'an. akan tetapi Al-Qur'an diturunkan bukanlah untuk orang-orang yang zalim, sebab itu hanya akan menambah kerugian bagi mereka yang zalim.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, fungsi pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri Polres Langsa yaitu:

1. Dengan adanya kegiatan pembinaan rohani dan mental setiap anggota Polri

<sup>23</sup>Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 105-106.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya For Woman*, (Bandung: Sygma Exagrafika,2009), h.232.

diharapkan terhindar dari perbuatan yang tidak terpuji.

2. Dengan adanya kegiatan pembinaan rohani dan mental mampu memberikan pemahaman tentang agama kepada setiap anggota Polri untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang mulia dalam melaksanakan tugas.
3. Dengan adanya kegiatan pembinaan rohani dan mental sebagai benteng dan koreksi diri dari perbuatan menyimpang bagi setiap anggota Polri.
4. Dengan adanya kegiatan pembinaan rohani dan mental dapat menjadikan sebagai penyempurna dan pengembangan jiwa bagi setiap anggota Polri dan memberikan kesadaran akan pentingnya menerapkan ajaran agama Islam.

Jadi menurut penulis berdasarkan penjelasan fungsi pembinaan rohani dan mental diatas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi pembinaan rohani dan mental yaitu sebagai perisai diri bagi setiap umat manusia khususnya bagi anggota Polri Polres Langsa agar terhindar dari penyakit hati dan mental agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt.

## **B. Bimbingan Islami dalam Pembinaan Mental**

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “guidance”. Guidance dalam kamus bahasa Inggris dikaitkan dengan kata asal “guide”, yang artinya menunjukkan jalan (*Showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberi petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberi nasehat (*giving advice*).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), h. 65.

Berikut ini beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli:

1. Menurut *Year's Book of Education* 1955, yang menyatakan: *guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*. (bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial).<sup>26</sup>
2. Menurut Prayitno dalam Sukardi, menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar individu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.<sup>27</sup>
3. Menurut Winkel merumuskan bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya dan menjadi lebih mampu untuk Menghadapi permasalahan yang akan

---

<sup>26</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 3.

<sup>27</sup> Dewa Katut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 37.



dihadapinya kelak.<sup>28</sup>

4. Menurut Hellen dalam buku (*Bimbingan dan Penyuluhan*), mendefinisikan bimbingan sesuai proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya, dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai media dan teknik bimbingan.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa definisi bimbingan menurut para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis dan masif kepada seseorang agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara berkesinambungan atau terus-menerus.

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang kaffah (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah

---

<sup>28</sup>W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1978), h 20.

<sup>29</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 82.

mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Mental merupakan keadaan batin, cara berpikir dan berperasaan.<sup>31</sup> Dalam ilmu kedokteran, istilah mental biasanya disebut sebagai keadaan kejiwaan, kebatinan dan segala sesuatu yang menyangkut ruhani. Perumpamaan mental ibarat seperti fisik, artinya mental juga dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika suasana fisik sedang sehat biasanya keadaan mental juga akan mengalami hal yang sama, begitu pula sebaliknya. Mental yang sakit hanya dapat diperbaiki dengan cara memberikan bimbingan mental secara khusus.

Pembinaan mental merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.<sup>32</sup>

Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material), akal dan jiwa (inmaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya

---

<sup>30</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61.

<sup>31</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2015), h. 215.

<sup>32</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: CiptaPustaka Media Printis, 2011), h. 133.

yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dimensi dalam suatu keseimbangan.

Dengan demikian dapat penulis artikan bahwa pembinaan mental merupakan suatu kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing dan memperbaiki sikap dan perbuatan seseorang agar menjadi individu yang mengamalkan ajaran agama. Sasaran utama dalam pembinaan rohani dan mental ialah akhlak. Sebab akhlak mencerminkan kepribadian seseorang yang memiliki mental yang sehat atau pun sakit. Pembinaan mental bagi anggota Polri Polres Kota Langsa ialah agar setiap anggota Polri memiliki jiwa yang sehat, mental yang kuat agar mereka mampu merubah perilaku mereka dari yang tidak baik menjadi ke jalan yang telah diajarkan oleh agama.

Menurut Organisasi kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1959 memberikan batasan mental yang sehat adalah sebagai berikut<sup>33</sup>:

1. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya.
2. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah hasil usahanya.
3. Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
4. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
5. Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan.
6. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari.
7. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan

---

<sup>33</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 144-145.

konstruktif.

8. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Kriteria tentang batasan sehat yang dikemukakan oleh WHO sebagaimana tersebut diatas pada tahun 1984 disempurnakan dengan menambahkan suatu elemen spiritual (agama). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan sehat adalah bukan sehat dari segi fisik, psikologik, dan sosial saja, akan tetapi juga sehat dalam arti spiritual/ agama, atau dalam istilah Dadang Hawari disebut dengan empat dimensi sehat: bio-psiko-sosial-spiritual.<sup>34</sup>

Pembinaan mental yang di maksud terhadap anggota Polri Polres Kota Langsa berupa siraman Qolbu dengan metode ceramah nasihat keagamaan yang diberikan oleh seorang ustadz dengan berbagai tema keagamaan. Misalnya materi tentang akhlak, fiqih, tasawuf dan masalah tentang kehidupan.

Adapun landasan tentang bimbingan rohani dalam pembinaan mental yaitu Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Maidah ayat 2:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبَيْدَ وَلَا  
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا  
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا  
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

<sup>34</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jasa, 1995), h. 12.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”<sup>35</sup>

Berdasarkan surah Al-Maida ayat 2 tersebut, Allah Swt. menganjurkan kepada umat manusia agar saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam hal ini kita dapat memberikan pertolongan kepada sesama manusia berupa bimbingan agar mereka menjadi manusia yang lebih baik lagi seperti apa yang di maksudkan dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2 tersebut. Selain Al-Maidah ayat 2, dalam surah Yunus ayat 57 Allah Swt. berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
 وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>36</sup>

Dari surah Yunus ayat 57 diatas, ada 3 hikmah pelajaran yang dapat diambil:

1. Al-Qur'an ialah obat dari segala penyakit, khususnya penyakit hati, penyakit jiwa, dan penyakit mental yang terganggu.

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya For Woman*, (Bandung: Sygma Exagrafika,2009), h.85.

<sup>36</sup>*Ibid.*,h. 171.

2. Ketika manusia mengalami berbagai masalah baik masalah fisik maupun penyakit batin, manusia dapat mengkaji Al-Qur'an sebagai penyelesaian dari segala masalah hidup manusia.
3. Al-Qur'an merupakan sesuatu hal yang sangat berharga. Sebab tiada hal yang paling berharga selain ilmu Al-Qur'an. bahkan orang kaya sekalipun jika ia tidak bisa belajar Al-Qur'an maka ia merupakan orang miskin yang dipandang Allah, dan orang miskin yang senang dan mampu memperdalam ilmu Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia adalah orang kaya sesungguhnya dihadapan Allah Swt.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut dijelaskan bahwa kita sesama manusia sudah seharusnya untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan. Khususnya kita sebagai umat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, dalam hal saling mengingatkan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Sebab saling mengingatkan dan menasehati antara sesama manusia merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya For Woman*, h. 601.

### C. Teori Religiusitas

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Sari, Yunita dkk) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.<sup>38</sup>

Glock & Stark membagi 5 dimensi religiusitas yaitu<sup>39</sup>:

1. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya.
3. Dimensi pengamalan atau konseskuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi orang lain.
4. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.
5. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengamalan-pengamalan religius.

---

<sup>38</sup>Sari, Yunita dkk, *Religiusitas Pada Hijabers Community Bandung*, (Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial Ekonomi dan Humaniora. 2012), h. 312.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 313.

Menurut James (dalam Buku Ilmu Jiwa Agama) mendefinisikan religiusitas atau agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan. Tuhan, menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya.<sup>40</sup>

James juga menjelaskan bahwa agama dalam kehidupan seseorang bukanlah, suatu naluri yang berdiri sendiri atau emosi tertentu. Agama atau religiusitas adalah kata yang dapat digunakan untuk menjelaskan emosi atau perasaan biasa.<sup>41</sup> Naluri ber-Tuhan yang terdapat menurut kejadian dalam diri setiap orang, mungkin akan hilang lenyap apabila tidak selalu dipupuk dan dipelihara, apalagi kalau memang sengaja untuk dihilangkan atau diamatkan dengan jalan melepaskan diri dari pengaruh kerohanian dan rasa Ketuhanan, dengan tertariknya diri kepada pengaruh-pengaruh kebendaan/ sebagai sikap hidup sikular atau anti agama.<sup>42</sup>

Maka dari itu diperlukannya kecerdasan religiusitas, orang yang cerdas dari religiusitas, sudah pasti cerdas emosionalnya. Sebab kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang

---

<sup>40</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), h. 23.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>42</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), h. 20.



seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>43</sup>

Menurut Rumi guru sufistik dalam buku (Psikologi Perkembangan Islami), terdapat tujuh tingkatan religiusitas atau spiritualitas manusia, dari yang bersifat egoistiksampai yang suci secara spiritual, yang dinilai bukanlah oleh manusia, namun langsung oleh Allah. Mereka yang mencari jalannya, harus menyadari karakter dan perilaku dirinya secara jujur, sebelum naik pada tingkat perjalanan yang lebih tinggi. Mereka juga harus mengenali karakteristik masing-masing tingkatan, khususnya pada tingkatan dimana ia berada. Tingkatan ini terdiri dari: *Nafs amarah, nafs lawwamah, nafs mulhimmah, nafs muthma'innah, nafs radhiyah, nafs mardiyah, dan nafs safiyah.*<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan teori religiusitas di atas, menurut penulis orang yang memiliki kecerdasan religiusitas akan mampu berfikir secara jernih dan luas, mampu mengendalikan emosi didalam diri, sebab mereka mengerti setiap apa yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt. mereka yakin bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dikerjakan akan mendapatkan ganjarannya. Sikap inilah yang disebut sebagai religiusitas.

---

<sup>43</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga. 2001), h. 57.

<sup>44</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 306.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu bertolak dari asumsi tentang realitas dan fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks.<sup>1</sup> Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang memerlukan data deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan dan fenomena-fenomena logis yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikan hasil secara objektif atau apa adanya.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu data dari Ustadz, Ibu Nastuti Ariani NST, S, Ag selaku Kabag Sumda Polres Langsa, Bapak Jon Kenedy selaku Paur Lat Bag Sumda Polres Langsa, dan Bapak Riza Saputra, Bapak Hendro Wijaya, Bapak Mico Riswanto selaku anggota Polri Polres Langsa.
2. Data sekunder, merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku referensi seperti jurnal atau artikel yang menyangkut tentang penelitian ini.

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini yaitu dengan Observasi, interview, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka mendapatkan data-data sekaligus melihat perkembangan yang ada di lapangan<sup>2</sup>.

Dalam hal ini observasi peneliti lakukan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum dan keadaan anggota Polri di Polres Kota Langsa serta untuk mengamati pembinaan rohani dan mental dalam meningkatkan religiusitas.

#### 2. Wawancara

Metode Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang selainya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>3</sup> Dalam skripsi ini peneliti mewawancarai Ibu Nastuti Ariani NST, S, Ag selaku Kabag Sumda Polres Langsa, Bapak Jon Kenedy selaku Paur Lat Bag Sumda Polres Langsa, Bapak Riza Saputra, Bapak Hendro Wijaya, Bapak Mico Riswanto selaku anggota Polri Polres Langsa, dan ustadz yang memberikan materi tentang pelaksanaan Pembinaan Rohani dan mental dalam meningkatkan religiusitas anggota Polri.

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.115.

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan objek penelitian<sup>4</sup> dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumen baik itu file atau foto dan rekaman suara yang menyangkut tentang penelitian ini. Hal ini guna untuk melangkapi data primer dan data sekunder.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengungkapkan makna dari data yang telah diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini adalah upaya menyelidiki secara mendalam tentang data yang berhasil diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung, sehingga akan diketahui makna dan keadaan yang sebenarnya dari apa yang telah diteliti.<sup>5</sup>

Teknik analisa data yang penulis gunakan bersifat kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan sumber data dan yang didukung dari sumber literatur yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk analisa deskriptif yaitu memaparkan hasil yang diperoleh secara apa adanya (objektif). Tujuan dari analisa ini adalah memaparkan atau mendeskripsikan hal-hal yang ditanyakan dalam penelitian seperti : siapa, yang mana, kapan, dimana, dan mengapa.

---

<sup>4</sup>Koentjoningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2003), h. 46.

<sup>5</sup>Riduan, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Manajemen-Kesehatan)*, (Bandung : Alfabeta,2010), h. 147.

Sedangkan pengambilan kesimpulannya digunakan metode deduktif, yaitu riset melalui pendekatan yang dilakukan dengan cara mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada khusus, sehingga data yang terkumpul data dianalisis melalui proses analisa.

Data yang terkumpul nantinya akan di analisis dengan cara kualifikasi melalui proses analisa sebagai berikut<sup>6</sup> :

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah melakukan penyederhanaan pemotongan/ penghapusan terhadap berbagai temuan data yang diperoleh memauli wawancara dan observasi.
- b. *Data Display* (Penyajian Data) adalah memaparkan secara sistematis dan akurat hasil dari observasi dan interview sehingga dapat diterima kebenarannya. Untuk kemudian penulis menganalisis dan mengkajinya secara kritis, untuk kemudian dideskripsikan.
- c. *Verifikasi* (Klasifikasi Data) adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mengungkapkan berbagai analisis peneliti dalam bentuk persuasive dan membentuk opini orang lain.

#### **E. Teknik Menguji Keabsahan Data**

Menurut Lexy J. Moleong untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan, yaitu dengan ketekunan pengamatan.<sup>7</sup> Ketekunan pengamatan yang dilakukan adalah ketekunan

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet IX*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993), h. 48.

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002), h.177.

pengamatan dalam mengamati hasil pekerjaan subjek penelitian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, cermat, dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti berdusta atau berpura-pura.

Untuk mendapatkan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini ada empat kriteria yang peneliti gunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kabag SUMDA**

Bag Sumda adalah unsur pembantu pimpinan Polres yang berada dibawah Kapolres. Bag Ops bertugas menyelenggarakan pembinaan dan administrasi personil, pelatihan fungsi dan pelayanan kesehatan, pembinaan dan administrasi logistik serta pelayanan bantuan penerapan hukum. Kepala Bagian Sumber daya (Kabag SUMDA) merupakan unsur pengawas yang memiliki tugas yaitu<sup>1</sup>:

1. Melaksanakan pembinaan administrasi di bidang personil meliputi:
  - a. Pembinaan karir personil Polres antara lain usulan kenaikan Pangkat (UKP), kenaikan Gaji Berkala (KGB), mutasi, pengangkatan dan pemberhentian dalam jabatan yang menjadi lingkup kewenangan Polres,
  - b. Perwatan personil antara lain pembinaan kesejahteraan Rohani, Mental, Jasmani, moril, dan meteriil, mengusulkan tanda kehormatan,
  - c. Pembinaan psikologi personil, antara lain kesehatan jiwa personil dan pemeriksaan psikologi bagi pemegang senjata api,
  - d. Pelatihan fungsi, antara lain fungsi teknis Kepolisian, keterpaduan antara fungsi teknis Kepolisian dan fungsi pendukung,
  - e. Pelayanan Kesehatan bagi anggota Polri dan PNS Polri beserta keluarganya.
2. Pembinaan administrasi sarana dan prasarana (Sarpras), antara lain:

---

<sup>1</sup>Hasil analisis observasi data Tugas Pokok Kabag Sumda Polres Langsa.

- a. Menginventarisir, merawat dan menyalurkan perbekalan umum peralatan khusus, senjata api, dan angkutan,
  - b. Melaksanakan sistem informasi manajemen akuntansi barang milik negara (SIMAK BMN)
  - c. Memelihara fasilitas jasa dan kontruksi, listrik, air dan telepon.
3. Pelayanan Bantuan dan Penerapan Hukum antara lain:
- a. Memberikan pelayanan bantuan hukum kepada institusi dan personil Polres beserta keluarganya,
  - b. Memberikan pendapat dan saran hukum,
  - c. Melaksanakan penyuluhan hukum kepada personil Polres beserta keluarganya dan masyarakat,
  - d. Menganalisis sistem dan metode terkait dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dilingkungan Polres,
  - e. Berperan serta dalam pembinaan hukum yang berkaitan dengan penyusunan peraturan daerah.

Dalam menjalankan tugasnya Kabag Sumda bertanggung jawab kepada Kepala Kepolisian Resor (Kapolres) Langsa, dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dibawah kendali Waka Polres Langsa dan di bantu oleh Perwira Urusan Administrasi Tata Usaha (PAUR MINTU), Kepala Sub Bagian Personil (Kasubbag Pers), Kepala Sub Bagian Sarana dan Prasarana (Kasubbag Sarpras), dan Kepala Sub Bagian Hukum (Kasubbag Hukum).

Pelaksanaan kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) bagi anggota Polres Langsa merupakan salah satu tugas yang dilaksanakan oleh Kabag Sumda.



Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas pokoknya perlu adanya sebuah struktur organisasi agar sebuah kegiatan tersebut dapat terlaksana sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun struktur organisasi Kabag Sumda Polres Langsa yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.1<sup>2</sup>**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PANGKAT/ JABATAN</b>
1	Giyarto, S.H., S.I.K	AKBP/ Kapolres
2	Muhammad Dahlan, S.H.,M.H	Kompol/ Wakapolres
3	Nastuti Ariani Nst, S.Ag	Kompol/ Kabag Sumda
4	Hendra Syahputra	AIPDA/ Paur Min
5	Panca Cahyadi Wibowo	IPTU/ Kasubbag Hukum
6	Rudi Kristanto	AKP/ Kasubbag Sarpras
7	Rifliani, S.E	Penata I/ Kasubbag Pers
8	Enie Indrajani	AIPTU/ Paur Min Pers I
9	Jon Kenedy	AIPTU/ Paur Lat
10	Muhammad Agus	Bripka/ Paur Kes
11	Santoso Eddy	Bripka/ Paur Bankum
12	Afrizal, S.H	AIPDA/ Paur Bankum
13	Apriadi, S.H	IPDA/ Paur Log

## **B. Pelaksanaan Kegiatan BINROHTAL di Polres Langsa**

Kegiatan Binrohtal (Yasinan, zikir dan ceramah Agama) merupakan kegiatan

---

<sup>2</sup>Data Struktur Organisasi Bagsumda Polres Langsa Tahun 2020.

yang perlu dilaksanakan disamping melaksanakan tugasnya sehari-hari, juga untuk meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, bagi personil Polres Langsa dan Polsek jajaran Polres Langsa, juga untuk membangun kesadaran dan meningkatkan disiplin kinerja personil yang akhirnya memiliki tanggung jawab moral terhadap tugas yang di embannya.<sup>3</sup>

Kegiatan Binrohtal di Polres Langsa dilaksanakan atas dasar:

1. Undang-Undang nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
2. Surat Perintah Kepala Kepolisian Resor Langsa nomor : Sprin/69/I/BIN.1.1./2020, tanggal 16 Januari 2020, tentang perintah pelaksanaan Pengajian, Yasinan, Zikir dan ceramah Agama setiap hari Kamis, bagi Personel/ PNS Polri Polres Langsa
3. Renja Polres Langsa Tahun 2020.<sup>4</sup>

Berdasarkan UU nomor 2 tahun 2002, Surat perintah Kapolres Langsa, dan Renja Polres Langsa tersebut, adapun maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan Binrohtal di Polres Langsa yaitu sebagai tindak lanjut terlaksananya perintah pimpinan tentang pembinaan mental dan rohani porsonel Polri/ ASN Polres Langsa dengan tujuan sebagai masukan bagi pimpinan guna menunjang pelaksanaan tugas Polri ke depan.

Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) di Polres Langsa, biasa dilaksanakan pada hari Kamis secara bergantian. Pada hari kamis pertama diisi oleh Ustadz Drs. H. Tgk. Muhammad Yusuf Ismail, kemudian pada hari kamis

---

<sup>3</sup>Hasil analisis terdahulu Lampiran Observasi Laporan Hasil Kegiatan BINROHTAL (Yasinan, zikir dan ceramah Agama) di Mapolres Langsa Bulan Maret Tahun 2020.

<sup>4</sup>*Ibid.*,

selanjutnya diisi dengan acara wirit yasin yang dilakukan oleh seluruh anggota Polri, kemudian pada Kamis ketiganya diisi dengan ceramah dengan Ustadz Drs. H. Tgk. Muhammad Yusuf Ismail lagi jika materi pembahasan yang dibahas belum selesai atau bersambung, maka pengajian akan tetap diisi oleh pemateri yang bersangkutan, begitu seterusnya.<sup>5</sup>

Mengingat situasi dan kondisi Pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 yang mewabah hampir keseluruhan Indonesia, khususnya Kota Langsa, maka melalui Kepala Bagian Sumber Daya (Kabag Sumda) yaitu Ibu Nastuti Ariani Nst, S.Ag Kapolres Langsa yaitu bapak AKBP Giyarto, S.H.,S.I.K, menghentikan sementara waktu kegiatan Binrohtal ini bagi personel Polri Langsa. Hal ini dilakukan demi menjaga kesehatan dan mengikuti keputusan dari Presiden Republik Indonesia yaitu bapak Ir. H. Joko Widodo tentang larang berkumpul. Meskipun kegiatan Binrohtal telah di hentikan untuk sementara waktu, peneliti tetap mengadakan observasi dan wawancara kepada anggota Polri Polres Langsa mengenai hal kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental selama ini yang dilaksanakan, apakah ada pengaruhnya terhadap religiusitas bagi setiap anggota Polri.

Pelaksanaan kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental bagi anggota Polri Polres Langsa sejak tahun 2020, terakhir dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2020 yang bertempat di Masjid Babut Taqwa Polres Langsa yang di hadiri para Kabag, Kasat, Kasi, dan Perwira Polres Langsa, serta personil dan ASN Polres Langsa serta yang bertindak sebagai pemateri atau penceramah yaitu Drs.

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara dengan Brigadir Riftiyani, S.E, (Selaku Anggota Polri Polres Langsa), tanggal 07 Agustus 2020.

H Tgk. M Yusuf Ismail yang dihadiri 80 personil Polres Langsa.<sup>6</sup> Adapun daftar nama anggota Polri yang hadir dapat di lihat pada lampiran Absensi.<sup>7</sup>

Kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) yang dilakukan selama ini oleh Bapak Drs. H. Tgk. Muhammad Yusuf Ismail menggunakan beberapa metode diantara yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menyampaikan materi, baik materi pelajaran umum maupun materi pelajaran agama. Metode ceramah bertujuan yaitu untuk memberikan arahan, nasehat dan petunjuk bagi para pendengar agar mereka yang pada awalnya tidak mengetahui menjadi tahu. Dalam hal ini metode ceramah yang digunakan oleh seorang ustadz/ tengku dalam menyampaikan materinya yaitu tentang ajaran Agama Islam.

Ada beberapa materi yang disampaikan melalui metode ceramah oleh seorang Ustadz/ Tengku ketika melaksanakan kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental, misalnya seperti masalah fiqih, Rumah tangga, tentang shalat (jama' qasar) dan hal-hal lain yang menyangkut tentang kehidupan sehari-hari terutama tentang pekerjaan sebagai seorang anggota Polri.<sup>8</sup>

Melalui metode ceramah yang dilakukan di Mesjid Babut Taqwa Polres Langsa, diharapkan dapat menyentuh hati para anggota Polri Polres untuk dapat lebih bertanggung jawab dan ikhlas dalam menajalankan tugas dan kewajibannya

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Nastuti Ariani Nst, S.Ag, (selaku Kabag Sumda Polres Langsa), pada tanggal 08 Agustus 2020.

<sup>7</sup>Hasil analisis terdahulu Absensi kegiatan Binrohtal hari Kamis Tanggal 12 Maret 2020.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Tgk. H. Muhammad Yusuf Ismail, (Selaku Ustadz Pemateri dalam kegiatan Binrohtal di Polres Langsa), tanggal 09 Agustus 2020.

sebagai pengayom masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu anggota Polri Polres Langsa.

“Dengan adanya kegiatan ceramah agama atau Binrohtal ini, tentunya memberikan pengaruh terhadap kehidupan saya ketika menjalankan tugas, tentunya saya akan bekerja lebih baik lagi, harus bekerja dengan disiplin serta ikhlas dan sesuai dengan ajaran agama yang telah diajarkan.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada responden, dapat peneliti simpulkan bahwa metode ceramah sangat baik dan efektif digunakan ketika pelaksanaan kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental dalam meningkatkan Religiusitas anggota Polri. Sebab melalui metode ceramahlah pemateri (Ustadz/Tengku) dapat menjelaskan dengan sedetail-detailnya tentang materi yang disampaikan untuk memberikan pemahaman ilmu agama.

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode dua arah, sebab metode ini dilakukan setelah materi dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental selesai disampaikan oleh ustadz/ Tengku. Metode tanya jawab yang dilakukan dalam kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental di Polres Langsa, dilaksanakan secara terbuka dan tertutup. Terbuka artinya ketika ustadz/tengku selesai menyampaikan materi, dan di rasa ada hal-hal yang ingin ditanyakan oleh pendengar, maka siapa saja bagi anggota Polri Polres Langsa yang ingin bertanya pada forum pengajian dipersilahkan untuk bertanya dan kemudian dijawab langsung oleh ustadz/tengku. Sedangkan tertutup artinya, tanya jawab yang dilakukan secara pribadi atau dari hati ke hati. Biasanya hal ini dilakukan setelah acara Binrohtal selesai. Hal ini

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Brigadir Abdul Halim, (Selaku Anggota Polri Polres Langsa), tanggal 07 Agustus 2020.

sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Drs. Tgk. H. Muhammad Yusuf Ismail berikut ini:

“Setelah saya memberikan materi sekitar 30 menit kemudian saya lanjutkan dengan memberikan kesempatan bagi para anggota Polri untuk bertanya. Mereka juga sama seperti kita, yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan masalah. Jadi mereka jika ada masalah yang dihadapi mereka langsung bertanya di forum, akan tetapi ada juga yang bertanya secara pribadi atau tertutup kepada saya setelah materi yang saya berikan selesai.”<sup>10</sup>

### **C. Peningkatan Religiusitas Anggota Polri di Polres Langsa**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan pembinaan rohani dan mental dalam meningkatkan religiusitas anggota Polri di Polres Langsa yang peneliti lakukan dengan mewawancarai beberapa responden dalam penelitian ini, yang peneliti anggap dapat memberikan informasi yang objektif dan akurat untuk menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini.

Kegiatan pembinaan rohani dan mental dianggap sangat penting bagi setiap pribadi anggota Polri. Sebab dengan kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab mereka sebagai Polri, tentunya mereka akan dihadapi oleh berbagai problematika kehidupan yang akan membuat mereka menjadi hilang arah dan lepas kontrol, sehingga dapat menghalalkan segala macam cara memperoleh sesuatu. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan Pembinaan rohani dan mental ini, diharapkan dapat membentengi diri setiap anggota Polri dari perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Briptu Zia Novindra, S.H.

“Pelaksanaan Pembinaan rohani dan mental di Polres Langsa, sangat bagus dikarenakan dalam pekerjaan sehari-hari memang kita selalu mengutamakan hal-hal yang bersumber pada agama, patokan kita tetap pada agama, sehingga

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Tgk. H. Muhammad Yusuf Ismail, (Selaku Ustadz Pemateri dalam kegiatan Binrohtal di Polres Langsa), tanggal 09 Agustus 2020.

dengan adanya Binrohtal di Polres Langsa bisa mengingatkan kita akan hal-hal yang harus diperbuat dan hal-hal yang harus ditinggalkan.”<sup>11</sup>

Dengan waktu yang tidak terlalu banyak untuk menyampaikan materi pembinaan rohani dan mental, maka dibutuhkan pemateri seorang Ustadz/ tengku yang benar-benar sudah sering melakukan kegiatan ini.

“waktu yang diberikan ketika menyampaikan materi pada kegiatan Pembinaan Rohani dan mental yaitu sekitar 30 sampai 40 menit, hal ini mengingat masih banyak lagi tugas pekerjaan yang harus mereka selesaikan, terkadang jika materi yang saya sampaikan menarik, seperti pembahasan tentang jama’ qasar shalat, biasanya diberikan perpanjangan waktu untuk membahas hal ini, disebabkan banyak dikalangan mereka yang belum paham akan hal tersebut, sehingga sampai harus meninggalkan kewajibannya terhadap Allah Swt. dengan adanya pemahaman mereka tentang jama’ qasar shalat, maka mereka jadi merasa lebih ringan ketika melaksanakan shalat meskipun di celah-celah pekerjaan mereka sebagai Polri.”<sup>12</sup>

Pada intinya kegiatan pembinaan rohani dan mental dalam meningkatkan religiusitas anggota Polri di Polres Langsa sangat perlu dilaksanakan secara rutin, baik dilakukan rutin secara seminggu sekali maupun dilakukan secara rutin setiap hari. Akan tetapi mengingat sangat banyak pekerjaan yang harus mereka kerjakan, maka sudah ideal jika kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) ini yang dilakukan di Polres Langsa seminggu sekali yaitu setiap hari Kamis.

Dalam melaksanakan sesuatu kegiatan tentunya sudah pasti akan ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut biasanya sudah tercantumkan dalam sebuah perencanaan. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) yang dilakukan oleh Polres Langsa memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan religiusitas bagi setiap anggotanya dalam menjalankan tugas. Hal

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Briptu Zia Novindra, S.H, (Selaku Anggota Polri Polres Langsa), tanggal 07 Agustus 2020.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Tgk. H. Muhammad Yusuf Ismail, (Selaku Ustadz Pemateri dalam kegiatan Binrohtal di Polres Langsa), tanggal 09 Agustus 2020.

ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden.

“Setelah saya mengikuti kegiatan Binrohtal ini, saya jadi lebih hati-hati dalam menjalankan tugas saya, sebab kalau saya melakukan suatu kesalahan, maka saya teringat akan apa pesan ustadz yang pernah disampaikan, misalnya pernah saya meninggalkan shalat, karena saya tidak tahu maka saya kira ya sudahlah, akan tetapi setelah saya mengikuti secara rutin kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental tersebut, ternyata saya salah, ternyata saya bisa menggantikan shalat yang saya tinggalkan di waktu lain.”<sup>13</sup>

“Kegiatan Binrohtal ini sangat bagus, karena dengan adanya kegiatan ini mengingatkan kita pada segala hal, materi yang disampaikan sesuai dengan keadaan yang kita alami, misalnya mengingatkan kita tentang pentingnya menanamkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas dan kewajiban, pentingnya menghormati atasan, dan pentingnya untuk selalu melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*.”<sup>14</sup>

“Adanya kegiatan pembinaan Rohani dan mental menjadikan saya sebagai pribadi yang lebih taat lagi. Misalnya ketika saya bekerja dan dalam pekerjaan saya ternyata tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, saya teringat pesan yang pernah disampaikan oleh ustadz dalam kegiatan pembinaan rohani dan mental. Contoh kecilnya saja yang sehari-hari sering saya alami, awalnya saya sering melalaikan waktu shalat dikarenakan pekerjaan saya yang belum selesai. Setelah saya mendengarkan ceramah pengajian ternyata pekerjaan saya tidak berarti apa-apa jika saya meninggalkan shalat berjama'ah. Maka Insya Allah sekarang saya jika mendengarkan kumandang azan, saya langsung tinggalkan pekerjaan saya dan langsung pergi ke masjid.”<sup>15</sup>

Berbeda dengan yang dijelaskan oleh Bapak Bripka Riza Saputra, “Dengan adanya kegiatan Binrohtal ini menyadarkan saya akan betapa pentingnya ilmu agama, sebab sejak saya masuk dunia pekerjaan di kepolisian, saya telah terlalu jauh dengan ilmu agama. Sejak saya mengikuti kegiatan Binrohtal setiap hari Kamis, saya menjadi lebih ekstra hati-hati lagi dalam bertindak, jangan sampai setelah saya bertindak ternyata tindakan saya tersebut melanggar hukum agama.”<sup>16</sup>

Dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan religiusitas pada personil Polri di

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan AIPTU Jon Kenedy, (Selaku PAUR LAT Polres Langsa), tanggal 07 Agustus 2020.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Bripda M.Taufiq, (Selaku Anggota Polri Polres Langsa), tanggal 07 Agustus 2020.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Brigadir Abdul Halim, (Selaku Anggota Polri Polres Langsa), tanggal 07 Agustus 2020.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Bripka Riza Saputra, (Selaku Anggota Polri Polres Langsa), tanggal 07 Agustus 2020.



Polres Langsa, peningkatan religiusitas dapat dilihat dari:

1. Sikap kehati-hatian anggota Polri dalam bekerja dan bertindak.

Peningkatan religiusitas yang dialami oleh anggota Polri di Polres Langsa, murni semata-mata berasal dari kesadaran diri mereka masing-masing dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Sikap ini telah ditunjukkan oleh Bapak AIPTU Jon Kenedy, Bribda M. Taufiq, Brigadir Abdul Halim dan Bapak Bripka Riza Saputra yang senantiasa berhati-hati dalam setiap melakukan tugas dan kewajibannya karena bukan hanya sekedar ikut-ikutan melainkan atas dasar kesadaran dari dalam diri mereka masing-masing.

Sikap kehati-hatian anggota Polri dalam bekerja dan bertindak di tujukkan dengan kesungguhan ketika mereka mengambil keputusan dalam bertindak, misalnya dalam menangani sebuah kasus, jika mereka mendapat sebuah informasi berita tentang kejahatan tindak kriminal, maka yang mereka lakukan terlebih dahulu yaitu menyelidiki kebenaran informasi tersebut dan setelah mendapat perintah untuk menyelesaikan perkara tersebut dari atasan, maka barulah mereka bertindak sesuai dengan prosedur yang telah di tetapkan.

2. Meningkatnya pengamalan ibadah shalat lima waktu secara berjama'ah,

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung ke Polres Langsa, peneliti melihat adanya peningkatan dari segi menjalankan kewajiban shalat lima waktu. Hal ini peneliti dapati ketika waktu azan sholat zuhur berkumandang di mesjid Babut Taqwa Polres Langsa, mereka seluruhnya meninggalkan berbagai kesibukan mereka dan bergegas untuk melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Sebab mereka sudah paham akan fadhilah shalat berjama'ah, akan Allah lebihkan

27 derajat dari pada orang yang melaksanakan shalat secara sendiri. Melihat kesadaran anggota Polri di Polres Langsa untuk melaksanakan shalat zhuhur berjama'ah menjadikan acuan peneliti bahwa sesungguhnya kegiatan Binrohtal yang dilaksanakan di Polres Langsa dalam meningkatkan religiusitas memiliki nilai yang sangat positif bagi anggota Polri di Polres Langsa.

### 3. Kedisiplinan meningkat

Menjalankan tugas dan kewajiban sebagai abdi negara tidaklah mudah. Sebagai anggota Polri mereka diuntut untuk selalu menanamkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas mereka. Dengan adanya kegiatan Binrohtal di Polres Langsa, mengingatkan anggota Polri di Polres Langsa untuk selalu meningkatkan kedisiplinan. Kedisiplinan anggota Polri dapat peneliti lihat dengan tidak adanya lagi anggota Polri di Polres Langsa yang datang terlambat ketika apel maupun bertugas. Mereka sadar bahwa menanamkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas sudah menjadi kewajiban anggota Polri.

### 4. Kepatuhan terhadap atasan atau pimpinan

Pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) yang di lakukan di Polres Langsa, tidak hanya mengajarkan dan mengingatkan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*) saja, akan tetapi mereka juga di anjurkan untuk selalu menjaga hubungan antar manusia dengan manusia (*Hablum Minannas*). Terutama dalam hal menjalankan tugas dan perintah dari atasan. Bagi setiap anggota Polri di Polres Langsa, menjalankan perintah dari atasan merupakan suatu kewajiban yang harus mereka laksanakan. Ini adalah wujud dari kepatuhan dari seorang anggota Polri terhadap pimpinannya. Terlebih lagi dengan adanya

pembinaan rohani dan mental, menyadarkan mereka bahwa patuh terhadap perintah pemimpin merupakan kewajiban sebagai seorang hamba Allah setelah kewajiban untuk patuh terhadap perintah Allah dan Rasul.

Keberhasilan dari kegiatan pembinaan rohani dan mental yang dilaksanakan ditandai dengan adanya peningkatan religiusitas bagi setiap anggota Polres Langsa. Keberhasilan dari kegiatan Binrohtal dalam meningkatkan religiusitas bagi anggota Polres Langsa merupakan hasil dari kerjasama antara pimpinan Kapolres Langsa yaitu bapak AKBP Giyarto, S.H.,S.I.K. dan seluruh staf Bagian Sumber Daya (Bagsumda) yaitu Ibu Kompol Nastuti Ariani Nst, S.Ag, selaku Kepala Bagian Sumber Daya (Kabag Sumda) Polres Langsa yang telah membentuk tim penyelenggara kegiatan pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri di Polres Langsa dalam meningkatkan religiusitas, serta Bapak Drs. Tgk. H. Muhammad Yusuf Ismail yang telah membina, mengarahkan dan mengajarkan berbagai materi Ilmu agama yang mudah dan dapat dipahami oleh seluruh jajaran Kepolisian Polres Langsa.

Untuk melihat dan merasakan perubahan dalam hasil yang positif, tentunya membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi merujuk pada hasil jawaban wawancara yang telah peneliti lakukan kepada anggota Polri di Polres Langsa, bahwa setelah mereka mengikuti kegiatan pembinaan rohani dan mental, ada perubahan yang mereka rasakan sehingga menuntun mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sekarang tergantung dari anggota Polri itu sendiri, mau atau tidak untuk mengikuti kegiatan yang sudah ada yaitu pembinaan rohani dan mental yang

dapat merubah nasib dan kehidupan mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.”<sup>17</sup>

Menurut Surat Ar-Radh ayat 11 di atas, dijelaskan bahwa yang membuat seseorang dapat merubah nasib dirinya sendiri bukanlah ustadz yang memberikan pengajaran, melainkan yaitu diri mereka sendiri, seorang ustadz pembimbing hanya membantu anggota Polri di Polres Langsa untuk bisa merubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Jika seorang anggota Polri di Polres Langsa ingin merubah nasib hidup mereka, maka mereka wajib mengikuti setiap kegiatan pembinaan rohani dan mental yang dilaksanakan di Polres Langsa.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 250.

Adapun harapan dan tindak lanjut yang harusnya dilakukan oleh pihak Polres Langsa terhadap kegiatan Binrohtal, menurut ustadz yang memberikan pembinaan ataupun dari pihak anggota Polri di Polres Langsa, mereka berharap kegiatan ini akan tetap terus dilaksanakan secara rutin setiap seminggu sekali agar mereka anggota Polri di Polres Langsa dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menjadi seorang anggota Polri yang tidak hanya sekedar menjalankan tugas dan kewajiban mereka, akan tetapi juga memiliki jiwa keislaman atau tingkat religius yang sangat tinggi dimasyarakat, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

“harapan saya kalau bisa kegiatan Binrohtal ini akan terus berlanjut, sebab saya lihat sangat banyak anggota Polri yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Selain itu juga dengan adanya kegiatan Binrohtal ini supaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan anggota Polri kepada Allah Swt.”<sup>18</sup>

“Mengingat situasi dan kondisi yang saat ini terjadi dan perintah dari Bapak AKBP Giyarto, S.H.,S.I.K. selaku Kapolres Langsa tentang larangan berkumpul disaat kondisi pandemi Covid-19, maka untuk sementara waktu kegiatan pembinaan rohani dan mental bagi personel Polri dihentikan sampai nanti ada perintah diperbolehkannya mengadakan kegiatan ini lagi.”<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Drs. Tgk. H. Muhammad Yusuf Ismail selaku Ustadz yang memberikan materi dalam kegiatan Binrohtal di Polres Langsa dan Bapak AIPTU Jon Kenedy selaku PAUR LAT Polres Langsa, meskipun dalam waktu beberapa bulan ini kegiatan pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri di Polres Langsa dihentikan untuk sementara, besar harapan mereka jika nanti situasi dan kondisi sudah kondusif, maka kegiatan ini tetap dilaksanakan.

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Tgk. H. Muhammad Yusuf Ismail, (Selaku Ustadz Pemateri dalam kegiatan Binrohtal di Polres Langsa), tanggal 09 Agustus 2020.

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan AIPTU Jon Kenedy, (Selaku PAUR LAT Polres Langsa), tanggal 07 Agustus 2020, tanggal 07 Agustus 2020.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis cermati secara keseluruhan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat penulis tarik kesimpulan yaitu:

1. Pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) diPolres Langsa dilakukan setiap seminggu sekali yaitu pada hari kamis dengan mendatangkan para Ustadz/Tengku yang memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk bagi mereka anggota Polri di Polres Langsa yang belum memahami akan pentingnya ajaran agama Islam. Adapun metode yang digunakan oleh ustadz yang membimbing yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Hal ini dilakukan dikarenakan waktu yang diberikan hanya sekitar 30 s/d 40 menit.
2. Dengan adanya kegiatan pembinaan rohani dan mental (Binrohtal) bagi anggota Polri di Polres Langsa, dapat meningkatkan religiusitas anggota Polri di Polres Langsa. Peningkatan religiusitas dapat dilihat dari sikap ke hati-hatian anggota Polri dalam bekerja dan bertindak, meningkatnya pengamalan ibadah shalat fardhu secara berjama'ah, tingkat kedisiplinan yang baik, kepatuhan terhadap pimpinan dan ketaatan mereka terhadap perintah Allah yaitu menggantikan shalat fardhu yang mereka tinggalkan.

#### **B. Saran- saran**

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, untuk meningkatkan religiusitas anggota Polri di Polres Langsa, maka peneliti memberikaan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kapolres dan Kabagsumda agar terus meningkatkan dan melaksanakan kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental bagi anggota Polri Polres Langsa, dan jika diperlukan Kapolres melalui Kabagsumda dapat merekrut anggota Polri yang memiliki jiwa sebagai penceramah agar dapat memberikan materi sebagaimana para ustadz memberikan materi.
2. Bagi setiap jajaran anggota Polri Polres Langsa agar tetap meningkatkan kesadaran betapa pentingnya kegiatan Pembinaan Rohani dan Mental (Binrohtal) bagi kehidupan sehari-hari dan turut selalu mengikuti kegiatan tersebut secara rutin.
3. Bagi para Ustadz/ Tengku yang memberikan pembinaan, arahan dan petunjuk bagi anggota Polri agar sekiranya mengembangkan lagi metode ketika menyampaikan materi pembinaan Rohani dan Mental supaya jama'ah yang mendengarkan menjadi lebih tertarik dan tidak bosan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Atang, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- A.F Jaelani, *Pensucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Ahmad Hamzah dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet IX*, Jakarta: Renika Cipta, 1993.
- Akhyar Lubis Saiful, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: CiptaPustaka Media Printis, 2011.
- Anwar Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2015.
- Azhari Aziz Samudra dan Setia Budi, *Eksistensi Rohani Manusia*, Jakarta: Yayasan Majelis Ta'lim HDH, 2004.
- B.Purwakania Hasan Aliah, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Darajat Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Darajat Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gununga Agung, 1982.



- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Fakultas Syariah IAIN Langsa, *Panduan Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*, Langsa: IAIN Langsa, 2019.
- Ginanjari Agustin Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga. 2001.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hawari Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jasa, 1995.
- Heriyanto Agustri, *Majalah Teratai Media Informasi Korps Brimob Polri*, Depok : Mako Korps Brimob Polri, 2011.
- <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3652/1/Amriani.Pdf> (31 Januari 2020).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2002.
- Kafie Jamaludin, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Penerbit Indah, 1993.
- Katut Sukardi Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Katut Sukardi Dewa, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Koentjoningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2003.
- Lumongga Lubis Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011.
- M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Mangunsuwito, *Kamus Saku Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*, Jakarta: Widyatamma Pressindo, 2011.
- Maulana Rizky dan Putri Amelia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Cv Cahaya Agency, 2013.
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* Jakarta: Kencana, 2005.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Peter Salim dan Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Rahim Faqih Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Riduan, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian (Administrasi Pendidikan-Bisnis-Pemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-Manajemen-Kesehatan)*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Sari, Yunita dkk, *Religiusitas Pada Hijabers Community Bandung*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial Ekonomi dan Humaniora. 2012.

Septiani Fajriah, "*Efektifitas Metode Bimbingan agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*" Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Shihab Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997.

Soetopo H, Seoemanto W, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1988.

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 1997.

W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: PT Gramedia, 1978.

Zahri Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt.

Zainuddin dan Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka. 2013.